



Needs Analysis for a Web-Based Moral Disengagement Scale for Junior High School Students

Yuni Astriana¹, Yosef², Sardianto Markos Siahaan³

^{1,2,3} Universitas Sriwijaya, Indonesia

Corresponding Author:  yuniastriana1998@gmail.com¹

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received
August 10, 2026
Revised
August 31, 2026
Accepted
September 20,
2026

This study aims to identify user needs as the basis for developing a web-based Moral Disengagement Scale (MDS) to support early identification of aggressive behavior among junior high school students. The study employed a descriptive research method to analyze the needs of Guidance and Counseling (GC) teachers and students toward the development of a web-based moral disengagement assessment instrument. The participants consisted of 11 GC teachers and 64 junior high school students selected using purposive sampling. Data were collected using the Teacher Needs Questionnaire and Student Needs Questionnaire, consisting of 24 and 18 items, respectively. The instruments were reviewed by experts to examine content validity using the Item-Content Validity Index (I-CVI). Quantitative data were analyzed descriptively using mean scores, standard deviations, and need category interpretations. The findings revealed a high level of need for developing a web-based moral disengagement assessment instrument. The GC teachers showed a mean score of 3.27 (SD = 0.32), with an ideal score percentage of 81.80% and a positive response percentage of 95.80%. Meanwhile, students obtained a mean score of 3.36 (SD = 0.44), with an ideal score percentage of 84.11% and a positive response percentage of 94.81%. GC teachers emphasized the importance of implementation benefits, interpretation of results, and follow-up support within counseling services. In contrast, students highlighted confidentiality, data protection, understandable language, and psychological safety as important aspects of digital assessment acceptance. These findings indicate that the development of a web-based Moral Disengagement Scale should integrate accurate construct measurement, user-friendly design, automated scoring, secure data management, and appropriate counseling follow-up mechanisms. The proposed instrument is expected to support preventive guidance and counseling services while ensuring that assessment results are used as screening information rather than diagnostic or punitive tools.

Keywords: *Aggressive Behavior, Data Privacy, Guidance and Counseling, Moral Disengagement, Web-Based Assessment.*

How to cite

Astriana, Y., Yosef, Y., & Siahaan, S. M. (2026). Needs Analysis for a Web-Based Moral Disengagement Scale for Junior High School Students. *Journal of Society Counseling*. 4(3). DOI: <https://doi.org/10.59388/josc.v4i3.1038>

Journal Homepage

<https://journal.scidacplus.com/index.php/josc>

This is an open-access article under the CC BY-SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

ScidacPlus

PENDAHULUAN

Perilaku agresif pada siswa sekolah menengah pertama merupakan salah satu permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian dalam layanan pendidikan, khususnya bimbingan dan konseling (BK). Upaya pencegahan perilaku agresif tidak hanya dapat dilakukan melalui identifikasi perilaku yang telah muncul, tetapi juga melalui pemahaman faktor kognitif yang mendasari seseorang dalam membenarkan tindakan yang bertentangan dengan norma moral. Dalam teori sosial-kognitif Bandura (1986), individu dapat mengalami proses moral disengagement, yaitu mekanisme kognitif yang menyebabkan seseorang mampu melepaskan kontrol moral sehingga perilaku yang merugikan orang lain dianggap dapat diterima, dibenarkan, atau tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab dirinya (Bandura, 1999; Bussey, 2023). Konstruk moral disengagement mencakup delapan mekanisme, yaitu *moral justification*, *euphemistic labeling*, *advantageous comparison*, *displacement of responsibility*, *diffusion of responsibility*, *distortion or disregard of consequences*, *dehumanization*, dan *attribution of blame* (Concha-Salgado et al., 2022). Oleh karena itu, pengukuran moral disengagement menjadi penting karena dapat memberikan informasi mengenai pola pembenaran kognitif siswa sebelum berkembang menjadi perilaku agresif yang lebih serius. Namun, moral disengagement perlu dipahami sebagai mekanisme kognitif yang berkaitan dengan perilaku, bukan sebagai bentuk agresivitas itu sendiri.

Kebutuhan terhadap identifikasi dini moral disengagement semakin relevan karena permasalahan agresi, perundungan, dan perilaku antisosial masih ditemukan dalam lingkungan sekolah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa moral disengagement memiliki hubungan dengan keterlibatan remaja dalam perilaku agresif, *bullying*, maupun *cyberbullying* (Gomez Plata et al., 2022; Luo & Bussey, 2023; Thornberg et al., 2023). Dalam konteks sekolah, identifikasi terhadap perilaku bermasalah masih sering dilakukan setelah muncul kejadian atau laporan dari pihak lain. Guru BK umumnya mengandalkan hasil observasi, laporan guru, informasi teman sebaya, catatan pelanggaran, serta proses konseling ketika permasalahan telah terjadi. Kondisi tersebut menyebabkan layanan pencegahan belum sepenuhnya didukung oleh informasi mengenai proses berpikir siswa ketika melakukan pembenaran terhadap tindakan negatif. Padahal, pemahaman terhadap mekanisme *moral disengagement* dapat membantu guru BK memberikan layanan yang lebih preventif dan tepat sasaran.

Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa pengukuran *moral disengagement* dapat menjadi pendekatan yang potensial untuk memahami perilaku negatif pada remaja. Studi sebelumnya menemukan bahwa moral disengagement berperan dalam menjelaskan perilaku *bullying*, *cyberbullying*, dan tindakan antisosial melalui proses pembenaran moral terhadap tindakan yang dilakukan (Lee & Jun, 2024; Meydiningrum et al., 2024; Tolmatcheff et al., 2022). Selain itu, perkembangan teknologi digital memberikan peluang untuk mengembangkan instrumen asesmen berbasis web yang memiliki keunggulan dalam aksesibilitas, penskoran otomatis, penyimpanan data, serta penyajian hasil secara cepat. Namun, pengembangan asesmen digital pada siswa tidak cukup hanya memindahkan instrumen konvensional ke dalam bentuk teknologi. Instrumen berbasis web perlu memperhatikan ketepatan konstruk, kemudahan penggunaan, keterbacaan bahasa, keamanan data, serta penyajian hasil yang dapat digunakan dalam layanan BK (Kemp et al., 2024; Topuz & Kinshuk, 2024).

Meskipun kajian mengenai moral disengagement pada remaja telah berkembang, masih terdapat beberapa kesenjangan yang perlu diperhatikan dalam pengembangan instrumen asesmen sekolah. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menguji hubungan moral disengagement dengan perilaku agresif atau *bullying*, sedangkan kajian mengenai kebutuhan pengembangan instrumen berbasis web yang mempertimbangkan konteks penggunaan di sekolah

masih terbatas. Selain itu, pengembangan asesmen digital pada siswa perlu mempertimbangkan dua perspektif pengguna utama, yaitu guru BK sebagai pihak yang memanfaatkan hasil asesmen untuk layanan dan siswa sebagai pihak yang memberikan informasi pribadi. Perbedaan kebutuhan kedua pengguna tersebut perlu dianalisis agar instrumen yang dikembangkan tidak hanya memiliki kualitas pengukuran yang baik, tetapi juga dapat diterima, aman, dan mendukung layanan BK tanpa memberikan stigma terhadap siswa. Oleh karena itu, analisis kebutuhan menjadi tahap penting untuk mengidentifikasi karakteristik instrumen yang sesuai dengan kondisi lapangan sebelum dilakukan pengembangan produk lebih lanjut (Buchan et al., 2024; Wuttikamonchai et al., 2024).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan pengguna sebagai dasar pengembangan instrumen asesmen moral disengagement berbasis web untuk mendukung deteksi dini perilaku agresif pada siswa sekolah menengah pertama. Penelitian ini menjawab tiga pertanyaan penelitian, yaitu: (1) Bagaimana tingkat kebutuhan siswa terhadap pengembangan instrumen asesmen moral disengagement berbasis web? (2) Bagaimana kebutuhan guru BK terhadap karakteristik instrumen asesmen dan fitur aplikasi berbasis web yang diperlukan dalam layanan bimbingan dan konseling? Dan (3) bagaimana karakteristik instrumen asesmen moral disengagement berbasis web yang sesuai berdasarkan perspektif siswa dan guru BK sebagai dasar pengembangan produk?

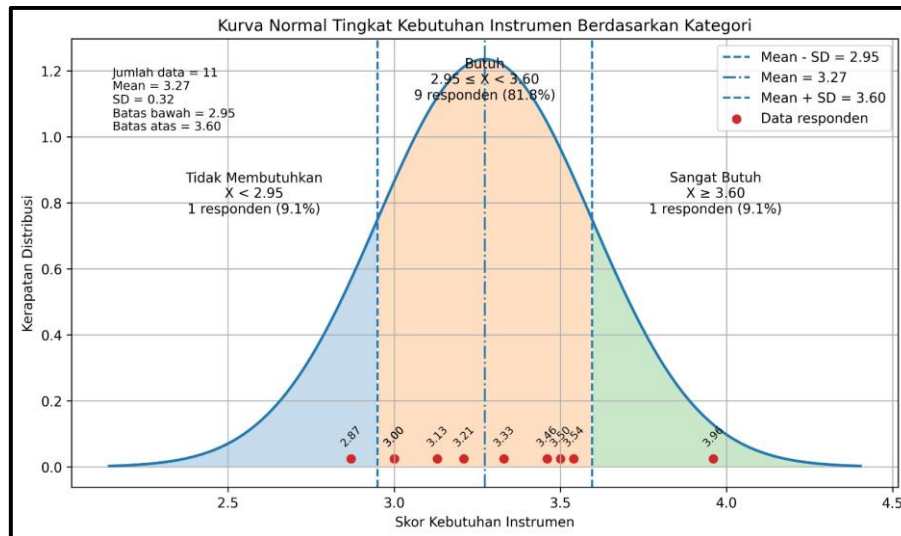
METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk memberikan gambaran kebutuhan terhadap Skala *Moral Disengagement* (SMD) (Creswell & Plano Clark, 2018). Partisipan terdiri atas guru bimbingan dan konseling serta siswa yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Selengkapanya, partisipan terdiri atas 11 guru bimbingan dan konseling dan 64 siswa. Sementara itu, instrumen penelitian terdiri atas Kuesioner Kebutuhan Guru Bimbingan dan Konseling terhadap SMD (KKGS), Kuesioner Kebutuhan Siswa terhadap SMD (KKSS). KKGS terdiri atas 24 item dan KKSS terdiri atas 18 item. Masing-masing meminta partisipan untuk merespons setiap item dalam skala Likert empat pilihan (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju). Masing-masing item instrumen terlebih dahulu diuji validitas isinya oleh ahli dengan menggunakan metode Item-Content Validity Index (I-CVI) (Yusoff, 2019). Sedangkan analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif (Creswell & Plano Clark, 2018) yang meliputi analisis data hasil KKGB dan KKS. Data KKGB dan KKS masing-masing dideskripsikan berdasarkan perhitungan rerata (Mean) dan deviasi standar (SD) untuk selanjutnya dihitung kategori kebutuhan, yang terdiri atas sangat membutuhkan, membutuhkan, dan tidak membutuhkan (Braun dan Clarke, 2023). Data ini diperlakukan sebagai teknik triangulasi data KKGB dan KKS dengan tujuan akhir untuk mendeskripsikan secara komprehensif tingkat kebutuhan guru bimbingan dan konseling dan siswa terhadap SMD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebutuhan Guru Bimbingan dan Konseling dan Siswa terhadap SMD berbasis Web

Pertama, hasil analisis terhadap data guru bimbingan dan konseling diperoleh $M = 3,27$; $SD = 0,32$; $SE = 0,10$. Persentase skor ideal mencapai 81,80% dan persentase respons positif sebesar 95,80%, sehingga tingkat kebutuhan terhadap pengembangan instrumen berada pada kategori sangat dibutuhkan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap SMD. Distribusi skor kebutuhan guru bimbingan dan konseling disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Distribusi Skor Kebutuhan SMD Berdasarkan Respons Guru BK

Tabel 2. Kebutuhan Guru BK terhadap SMD (N=11)

Dimensi	M	SD
Identifikasi perilaku dan kebutuhan pencegahan dini (DG1)	3,25	0,37
Kebutuhan instrumen moral disengagement (DG2)	3,05	0,35
Kebutuhan sistem berbasis web (DG3)	3,35	0,47
Kesiapan penggunaan dan dukungan sekolah (DG4)	3,33	0,44
Manfaat implementasi dan tindak lanjut (DG5)	3,41	0,45

Data pada Gambar 1 menunjukkan bahwa sebagian besar skor responden berada pada rentang kategori membutuhkan hingga sangat dibutuhkan, dengan nilai rata-rata 3,27. Meskipun terdapat variasi skor antarresponden, pola distribusi menunjukkan kecenderungan positif terhadap kebutuhan SMD berbasis web. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebutuhan guru pembimbing tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan instrumen, tetapi juga mencakup kemudahan interpretasi hasil, dukungan pengambilan keputusan layanan, serta mekanisme tindak lanjut yang dapat diterapkan dalam layanan bimbingan dan konseling.

Analisis berdasarkan dimensi menunjukkan bahwa DG5 (manfaat implementasi dan tindak lanjut) memperoleh nilai rata-rata tertinggi ($M = 3,41$; $SD = 0,45$). Hal ini menunjukkan bahwa guru BK paling membutuhkan instrumen yang tidak berhenti pada proses identifikasi, tetapi mampu memberikan informasi yang dapat digunakan untuk menyusun strategi pencegahan dan layanan lanjutan. Selanjutnya, DG 3 (kebutuhan sistem berbasis web) memperoleh nilai $M = 3,35$ ($SD = 0,47$) dan DG 4 (kesiapan penggunaan dan dukungan sekolah) memperoleh nilai $M = 3,33$ ($SD = 0,44$). Tingginya skor pada kedua dimensi tersebut menunjukkan bahwa aspek penskoran otomatis, penyajian hasil, keamanan data, serta dukungan lingkungan sekolah dipandang sebagai komponen penting dalam pengembangan produk.

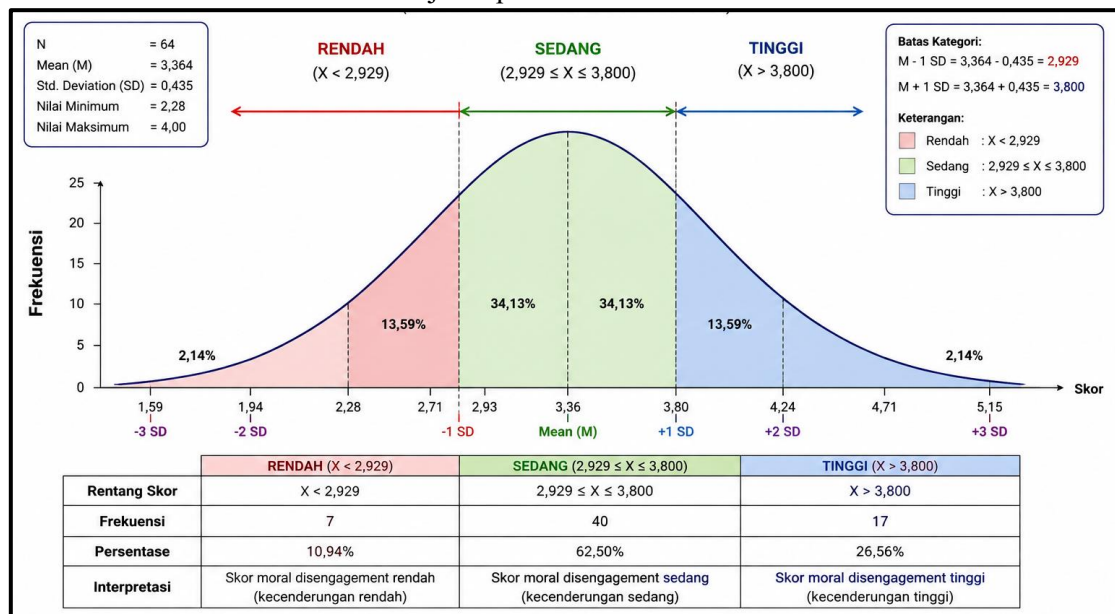
Sebaliknya, DG2 (kebutuhan instrumen *moral disengagement*) memperoleh nilai rata-rata paling rendah dibandingkan dimensi lainnya ($M = 3,05$; $SD = 0,35$), meskipun masih berada pada kategori dibutuhkan. Pada dimensi ini, kebutuhan untuk memahami cara siswa melakukan pembenaran terhadap perilaku negatif memperoleh skor tinggi ($M = 3,36$; $SD = 0,50$). Namun, aspek penggunaan bahasa sederhana memperoleh skor lebih rendah ($M = 2,45$; $SD = 0,93$). Distribusi respons pada butir tersebut menunjukkan bahwa 8 responden memilih setuju, 3

responden memilih sangat tidak setuju, dan tidak terdapat responden yang memilih sangat setuju. Pola respons yang beragam tersebut menunjukkan adanya perbedaan pemahaman terhadap istilah atau penyajian bahasa pada instrumen, sehingga aspek keterbacaan perlu menjadi perhatian pada tahap pengembangan berikutnya.

Perbedaan skor DG2 yang relatif lebih rendah dibandingkan DG5, DG3, dan DG4 menunjukkan bahwa Guru BK lebih menekankan aspek kegunaan praktis dibandingkan dengan pemahaman konstruk moral disengagement sebagai konsep teoritis. Oleh karena itu, pengembangan instrumen perlu dilengkapi dengan penjelasan konseptual yang sederhana agar hasil asesmen tidak hanya menghasilkan skor, tetapi juga membantu guru BK memahami makna hasil dan menentukan tindak lanjut layanan yang sesuai.

Kebutuhan Siswa terhadap SMD Berbasis Web

Kuesioner siswa memperoleh nilai $M = 3,36$ ($SD = 0,44$; $SE = 0,05$) dengan persentase skor ideal sebesar 84,11% dan persentase respons positif sebesar 94,81%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan siswa terhadap pengembangan instrumen moral disengagement berbasis web berada pada kategori sangat dibutuhkan. Berbeda dengan guru BK yang lebih menekankan aspek tindak lanjut layanan, siswa menunjukkan perhatian yang lebih besar terhadap keamanan respons, kerahasiaan identitas, dan kenyamanan dalam memberikan jawaban. Distribusi skor kebutuhan siswa disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Distribusi Skor Kebutuhan Instrumen Berdasarkan Respons Siswa

Tabel 3. Statistik deskriptif kebutuhan siswa berdasarkan dimensi (n=64)

Dimensi	M	SD
Kebutuhan alat deteksi perilaku (DS1)	3,26	0,60
Preferensi media web/digital (DS2)	3,34	0,47
Kejelasan bahasa dan kesesuaian butir (DS3)	3,36	0,52
Relevansi dan kesediaan menggunakan (DS4)	3,33	0,48
Kerahasiaan dan perlindungan data (DS5)	3,49	0,50
Bantuan, umpan balik, dan laporan hasil (DS6)	3,41	0,52

Gambar 2 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori kebutuhan sedang hingga tinggi, dengan sebagian besar respons terkonsentrasi pada rentang skor di sekitar nilai rata-rata ($M = 3,36$). Sebaran tersebut menunjukkan bahwa siswa secara umum memiliki penerimaan positif terhadap pengembangan instrumen berbasis web, meskipun terdapat variasi tingkat kebutuhan antarresponden. Temuan ini memperlihatkan bahwa penggunaan asesmen digital perlu mempertimbangkan faktor keamanan dan kenyamanan psikologis agar siswa bersedia memberikan respons secara terbuka.

Analisis berdasarkan dimensi menunjukkan bahwa DS5 (kerahasiaan dan perlindungan data) memperoleh nilai rata-rata tertinggi ($M = 3,49$; $SD = 0,50$). Temuan ini menunjukkan bahwa privasi merupakan kebutuhan utama siswa dalam penggunaan asesmen digital. Kerahasiaan jawaban dan perlindungan identitas tidak hanya dipandang sebagai aspek teknis, tetapi juga menjadi faktor yang menentukan rasa aman siswa dalam memberikan informasi terkait perilaku dan pengalaman pribadi.

Selanjutnya, DS6 (bantuan, umpan balik, dan laporan hasil) memperoleh nilai tinggi ($M = 3,41$; $SD = 0,52$). Siswa menunjukkan kebutuhan terhadap penyajian hasil yang sederhana, mudah dipahami, dan memberikan manfaat yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya membutuhkan media digital yang mudah digunakan, tetapi juga membutuhkan kejelasan mengenai tujuan asesmen, penggunaan hasil, serta bentuk tindak lanjut yang diberikan.

Dimensi DS2, DS3, dan DS4 juga berada pada kategori sangat dibutuhkan. Siswa mengharapkan sistem yang praktis, bahasa yang mudah dipahami, petunjuk penggunaan yang jelas, serta pernyataan yang sesuai dengan pengalaman mereka di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penerimaan siswa terhadap asesmen berbasis web tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teknologi, tetapi juga oleh keterbacaan instrumen, keamanan informasi, dan kualitas umpan balik yang diberikan.

Pembahasan

Temuan utama penelitian bukan semata-mata bahwa kedua kelompok menunjukkan tingkat kebutuhan yang tinggi, melainkan bahwa prioritas mereka berbeda sesuai posisi dalam ekosistem asesmen. Guru BK paling menekankan manfaat implementasi dan tindak lanjut, sedangkan siswa paling menekankan kerahasiaan dan perlindungan data. Konvergensi pada dukungan umum disertai asimetri prioritas ini penting bagi desain produk: asesmen hanya akan bernilai bagi sekolah apabila menghasilkan informasi yang dapat digunakan, tetapi hanya akan dipercaya siswa apabila proses pengumpulan dan penggunaan data terasa aman. Dengan demikian, kebutuhan profesional dan keamanan siswa harus diperlakukan sebagai dua syarat yang setara, bukan sebagai pilihan yang saling menggantikan.

Penekanan guru BK pada tindak lanjut memperluas pembahasan penerimaan teknologi pendidikan yang sering berfokus pada kemanfaatan dan kemudahan penggunaan. Kemp et al. (2024) menempatkan *usefulness* dan *ease of use* sebagai determinan penting penerimaan teknologi, sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam asesmen BK, kemanfaatan memperoleh arti yang lebih spesifik: kemampuan menerjemahkan respons menjadi panduan interpretasi dan keputusan layanan yang proporsional. Hal ini juga sejalan dengan studi tentang asesmen daring yang menekankan pentingnya kejelasan umpan balik dan keandalan sistem (Topuz & Kinshuk, 2024). Oleh sebab itu, desain dasbor Guru BK sebaiknya tidak berhenti pada skor total, tetapi menyediakan profil dimensi, interpretasi terbatas, riwayat, dan rekomendasi yang mendorong asesmen lanjutan.

Pada saat yang sama, dimensi kebutuhan instrumen moral disengagement memperoleh mean lebih rendah dibandingkan dengan kebutuhan web dan tindak lanjut. Pola ini dapat menunjukkan bahwa istilah *moral disengagement* sebagai konstruk psikologis belum akrab dengan manfaat praktis yang diharapkan dari sistem. Interpretasi tersebut perlu dipandang tentatif karena ukuran sampel guru BK kecil, namun tetap relevan sebagai masukan desain. Produk perlu menyertakan orientasi singkat mengenai perbedaan antara moral disengagement dan agresivitas. *Moral disengagement* mengacu pada mekanisme kognitif yang menonaktifkan sanksi moral terhadap diri, sedangkan agresi merupakan perilaku atau kecenderungan perilaku. Pemisahan ini penting untuk mencegah agar hasil skala tidak digunakan seolah-olah sebagai diagnosis perilaku (Bandura, 1999; Concha-Salgado et al., 2022; Luo & Bussey, 2023).

Bagi siswa, privasi menjadi kebutuhan tertinggi, bahkan melebihi preferensi terhadap media web. Temuan ini memperlihatkan bahwa digitalisasi asesmen bukan persoalan medium semata. Siswa dapat menerima penggunaan web apabila identitas dilindungi, jawaban tidak disalahgunakan, dan hasil disajikan dengan cara yang tidak menghakimi. Hasil tersebut selaras dengan perhatian terhadap hak anak dan perlindungan data dalam teknologi pendidikan (Holmes, 2025), serta relevan dengan kewajiban perlindungan data pribadi di Indonesia (Republik Indonesia, 2022). Secara desain, konsekuensinya adalah kebutuhan akan minimalisasi data pengenalan, pembatasan akses berdasarkan peran, pemisahan tampilan siswa dan guru BK, serta prosedur retensi dan penghapusan yang eksplisit.

Pola respons pada butir Guru BK mengenai bahasa sederhana juga penting secara metodologis. Mean yang rendah disertai mayoritas respons positif mengindikasikan distribusi yang tidak homogen. Temuan ini tidak semestinya ditafsirkan hanya melalui nilai rata-rata atau dibela secara normatif. Sebaliknya, pola tersebut menunjukkan kemungkinan perbedaan interpretasi terhadap redaksi butir. Telaah ahli yang telah dilakukan membantu memperbaiki bahasa, tetapi tahap selanjutnya tetap memerlukan uji keterbacaan pada siswa untuk memastikan proses respons sesuai dengan konstruk yang dimaksud. Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan validasi lintas konteks pada skala moral disengagement remaja (Restrepo Cervantes et al., 2025).

Integrasi data juga menunjukkan bahwa penggunaan instrumen perlu dihubungkan dengan iklim sekolah dan layanan pencegahan, bukan tindakan disipliner otomatis. Bukti intervensi menunjukkan bahwa norma sosial dan komponen *moral disengagement* dapat menjadi bagian dari pencegahan perundungan pada tingkat sekolah (Tolmatcheff et al., 2022). Temuan Indonesia mengenai iklim sekolah dan *cyberbullying* juga memperlihatkan bahwa perilaku siswa terbentuk dalam konteks sosial yang lebih luas (Maftuh et al., 2024). Karena itu, hasil skrining individual sebaiknya menjadi satu sumber informasi di antara observasi, catatan kasus, dan asesmen konseling lain. Penggunaan hasil yang bersifat menghukum justru berisiko menurunkan kejujuran respons dan memperbesar stigma.

Implikasi teoritis penelitian ini adalah perlunya memperlakukan pengembangan asesmen *moral disengagement* berbasis web sebagai persoalan sosioteknis. Ketepatan konstruk, pengalaman pengguna, tata kelola data, dan tindak lanjut layanan saling bergantung. Implikasi praktisnya, pengembangan berikutnya perlu melanjutkan telaah isi, uji coba awal, analisis faktor eksploratori dan konfirmatori, estimasi reliabilitas, pengujian hubungan dengan ukuran perilaku yang relevan, serta evaluasi kebergunaan. Hanya setelah bukti tersebut memadai, sistem dapat dievaluasi lebih lanjut sebagai alat skrining yang mendukung identifikasi risiko, bukan sebagai diagnosis otomatis.

Penelitian ini merupakan analisis kebutuhan awal dan tidak dimaksudkan sebagai validasi psikometrik skala moral disengagement. Jumlah guru BK ($n = 11$) sehingga hasil terutama

menggambarkan kebutuhan dalam konteks partisipan yang terlibat dan tidak dapat digeneralisasikan secara luas ke seluruh sekolah di Sumatera Selatan. Kuesioner analisis kebutuhan telah memperoleh telaah ahli dan indeks kesepakatan isi awal, tetapi belum diposisikan sebagai skala psikometrik baku. Respons bersifat laporan diri dan beberapa butir memiliki data hilang karena pilihan ganda/ambigu. Selain itu, penelitian belum menguji validitas konstruk, reliabilitas, sensitivitas, spesifisitas, atau kemampuan prediktif skala moral disengagement yang akan dikembangkan. Oleh karena itu, istilah deteksi dini dalam penelitian ini harus dipahami sebagai tujuan pengembangan skrining dan bukan bukti bahwa instrumen yang belum dikembangkan telah mampu mendeteksi atau mendiagnosis perilaku agresif.

KESIMPULAN

Analisis kebutuhan menunjukkan dukungan yang kuat terhadap pengembangan skala *moral disengagement* berbasis web pada siswa SMP, tetapi dukungan tersebut dibentuk oleh prioritas yang berbeda. Guru BK terutama membutuhkan keluaran yang dapat diinterpretasikan dan ditindaklanjuti dalam layanan, sedangkan siswa terutama membutuhkan kerahasiaan, perlindungan identitas, bahasa yang mudah dipahami, dan umpan balik yang tidak menimbulkan stigma. Hasil ini menegaskan bahwa pengembangan selanjutnya perlu mengintegrasikan ketepatan konstruk, pengalaman pengguna, penskoran dan pelaporan yang efisien, tata kelola data yang aman, serta jalur tindak lanjut BK yang suportif. Skala yang diusulkan harus tetap diposisikan sebagai alat skrining awal dan refleksi, bukan diagnosis atau dasar penghukuman. Kontribusi penelitian terletak pada penerjemahan kebutuhan dua pemangku kepentingan menjadi persyaratan produk yang menggabungkan nilai praktis bagi Guru BK dengan keamanan psikologis dan informasional bagi siswa.

REFERENSI

- Barlett, C. P., Kowalski, R. M., & Wilson, A. M. (2024). Meta-analyses of the predictors and outcomes of cyberbullying perpetration and victimization while controlling for traditional bullying perpetration and victimization. *Aggression and Violent Behavior*, 74, 101886. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2023.101886>
- Borualogo, I. S., Mubarak, A., Dwarawati, D., & Safrin, E. S. (2025). From Stress to Screens: How Internet Use, Loneliness, and Social Media Habits Relate to Cyberbullying Perpetration. *Jurnal Psikologi*, 52(2), 179. <https://doi.org/10.22146/jpsi.98607>
- Borualogo, I. S., Saefudin, M. A., Wahyudi, H., & Kusdiyati, S. (2024). Traditional bullying, cyberbullying, and subjective well-being post-COVID-19 in Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 51(1), 81. <https://doi.org/10.22146/jpsi.90980>
- Buchan, M. C., Bhawra, J., & Katapally, T. R. (2024). Navigating the digital world: development of an evidence-based digital literacy program and assessment tool for youth. *Smart Learning Environments*, 11(1), 8. <https://doi.org/10.1186/s40561-024-00293-x>
- Bussey, K., Luo, A., & Jackson, E. (2024). The role of moral disengagement in youth bullying behaviour. *International Journal of Psychology*, 59(6), 1254–1262. <https://doi.org/10.1002/ijop.13254>
- Concha-Salgado, A., Ramírez, A., Pérez, B., Pérez-Luco, R., & García-Cueto, E. (2022). Moral Disengagement as a Self-Regulatory Cognitive Process of Transgressions: Psychometric Evidence of the Bandura Scale in Chilean Adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(19), 12249. <https://doi.org/10.3390/ijerph191912249>

- Dueñas-Casado, C., Falla, D., Ortega-Ruiz, R., & Romera, E. M. (2025). Moral disengagement in primary school children involved in cyberbullying, bullying, and cybergossip. *Social Psychology of Education*, 28(1), 85. <https://doi.org/10.1007/s11218-025-10042-8>
- Gomez Plata, M., Laghi, F., Pastorelli, C., Paba Barbosa, C., Uribe Tirado, L., Luengo Kanacri, B. P., Zuffiano, A., Cirimele, F., Ruiz García, M., Tamayo Giraldo, G., Narváez Marín, M., & Gerbino, M. G. (2022). The effect of individual and classroom moral disengagement on antisocial behaviors in Colombian adolescents: A multilevel model. *Frontiers in Education*, 7. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.897277>
- Holmes, W. (2025). AI, education, and children's rights. *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1656736>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2026). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman.
- Kemp, A., Palmer, E., Strelan, P., & Thompson, H. (Mery). (2024). Testing a novel extended educational technology acceptance model using student attitudes towards virtual classrooms. *British Journal of Educational Technology*, 55(5), 2110–2131. <https://doi.org/10.1111/bjet.13440>
- Lee, H.-S., & Jun, J. K. (2024). Role of moral disengagement and media literacy in the relationships between risky online content exposure and cyberaggression among Korean adolescents. *Scientific Reports*, 14(1), 30877. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-81858-1>
- Luo, A., & Bussey, K. (2023). Moral disengagement in youth: A meta-analytic review. *Developmental Review*, 70, 101101. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2023.101101>
- Maftuh, B., Dahliyana, A., Malihah, E., & Sartika, R. (2024). Does school climate matter in cyberbullying behaviour among high school student? A mediation and moderation analysis. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(1), 28–43. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i1.65213>
- Meydiningrum, Adi Atmoko, & M. Ramli. (2024). Kontribusi Intensitas Penggunaan Media Sosial, Moral Disengagement, dan Deindividuasi Terhadap Perilaku Cyberbullying pada Remaja. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2), 915–930. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.6708>
- Rahmawati, N. P., & Virlia, S. (2023). The role of moral disengagement and authoritarian parenting style towards cyberbullying attitude among social media users. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 11(2), 105–111. <https://doi.org/10.22219/jipt.v11i2.25550>
- Republik Indonesia. (2022). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2022 tentang Pelindungan Data Pribadi.
- Restrepo Cervantes, D., Chamorro Coneo, A., Bolivar Pimiento, D., Hoyos de los Rios, O., & Llinás Solano, H. (2025). A Psychometric Analysis of the Moral Disengagement Scale (MDS) in Association to Bullying Roles in Colombian Youth. *International Journal of Bullying Prevention*, 7(4), 460–470. <https://doi.org/10.1007/s42380-024-00215-y>
- Thornberg, R., Jungert, T., & Hong, J. S. (2023). The indirect association between moral disengagement and bystander behaviors in school bullying through motivation: Structural equation modelling and mediation analysis. *Social Psychology of Education*, 26(2), 533–556. <https://doi.org/10.1007/s11218-022-09754-y>
- Tolmatcheff, C., Galand, B., Roskam, I., & Veenstra, R. (2022). The effectiveness of moral disengagement and social norms as anti-bullying components: A randomized controlled trial. *Child Development*, 93(6), 1873–1888. <https://doi.org/10.1111/cdev.13828>

- Topuz, A. C., & Kinshuk. (2024). Students' acceptance of and preferences regarding online exams: a systematic literature review. *Educational Technology Research and Development*, 72(2), 1111–1151. <https://doi.org/10.1007/s11423-023-10333-x>
- Wuttikamonchai, O., Pimdee, P., Ployduangrat, J., & Sukkamart, A. (2024). A needs assessment evaluation of information technology student mobile website design skills. *Contemporary Educational Technology*, 16(1), ep494. <https://doi.org/10.30935/cedtech/14173>
-

Copyright Holder :

© Astriana, Y., Yosef, Y., & Siahaan, S. M. (2026).

First Publication Right :

© Journal of Society Counseling

This article is under:

